

## **POTRET LAKI-LAKI DALAM FILM *MISSION: IMPOSSIBLE DEAD RECKONING PART ONE***

Deddy Suprpto<sup>1</sup>, Romdhi Fatkhur Rozi<sup>2</sup>, Muhammad Bintang Alfian Nur Fauzi<sup>3</sup>,  
Muhammad Richard Firdan Akbar<sup>4</sup>

<sup>1234</sup>Program Studi Televisi dan Film, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember  
[deddysuprpto@unej.ac.id](mailto:deddysuprpto@unej.ac.id), [romdhifr.sastra@unej.ac.id](mailto:romdhifr.sastra@unej.ac.id), [alfannf123@gmail.com](mailto:alfannf123@gmail.com),  
[rcdfirdan@gmail.com](mailto:rcdfirdan@gmail.com)

**Abstact.** This study explores the depiction of masculinity in the film *Mission: Impossible - Dead Reckoning Part One*. Utilizing Connell's masculinity theory and Bordwell's genre analysis, the research aims to uncover how the main character, Ethan Hunt, represents hegemonic masculinity through physical strength, bravery, dominance, and emotional control. The study employs a descriptive qualitative method by analysing film dialogue transcripts and scene captures. The findings reveal that the film's narrative and visual strategies reinforce traditional gender stereotypes, portraying men as protectors and problem-solvers, while women are often positioned as needing assistance. This analysis highlights the role of the action genre in shaping public perceptions of gender in popular culture.

**Keywords:** masculinity, gender stereotypes, film analysis, *Mission: Impossible*, action genre.

**Abstrak.** Penelitian ini mengeksplorasi penggambaran maskulinitas dalam film *Mission: Impossible - Dead Reckoning Part One*. Dengan menggunakan teori maskulinitas dari Connell dan analisis genre Bordwell, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana karakter utama, Ethan Hunt, merepresentasikan maskulinitas hegemonik melalui kekuatan fisik, keberanian, dominasi, dan pengendalian emosi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan analisis terhadap transkrip dialog dan tangkapan layar adegan film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa narasi dan visual dalam film ini memperkuat stereotip gender tradisional, menggambarkan laki-laki sebagai pelindung dan pemecah masalah, sedangkan perempuan sering kali diposisikan sebagai pihak yang membutuhkan bantuan. Analisis ini menyoroti peran genre aksi dalam membentuk persepsi publik tentang gender dalam budaya populer.

**Kata Kunci:** maskulinitas, stereotip gender, analisis film, *Mission: Impossible*, genre aksi.

### **PENDAHULUAN**

Gender kerap di identikkan pada sesuatu yang berkaitan dengan jenis kelamin biologis, yakni laki-laki atau perempuan. Namun sebenarnya, definisi atasgender lebih kompleks dari pada itu (Derian, 2023). Menurut (Butler. Judith, 1990) identitas gender bukan merupakan sesuatu yang alami atau identitas yang ditunjukkan sehari-hari, namun

Deddy Suprpto, Romdhi Fatkhur Rozi, Muhammad Bintang Alfian Nur Fauzi, dan  
Muhammad Richard Firdan Akbar | 159

juga meliputi tindakan-tindakan yang dilakukan seseorang sehari-hari atau secara terus-menerus. Oleh karena itu, identitas gender terbentuk atas tindakan yang secara sosial diasosiasikan dengan masing-masing individu tersebut.

Pada umumnya, gender mencakup dua identitas, yakni sifat feminin dan maskulin. Sikap feminin merujuk pada perilaku-prilaku yang melekat atau identik dilakukan oleh perempuan, misalnya yakni kelembutan, kepekaan emosional, perhatian kepada orang lain, atau juga penekanan pada hubungan interpersonal. Begitu juga sebaliknya. Maskulinitas sejati hampir selalu dianggap berasal dari tubuh laki-laki, melekat pada tubuh laki-laki atau mengekspresikan sesuatu tentang tubuh laki-laki, entah tubuהל yang mendorong dan mengarahkan tindakan atau tubuh menetapkan batasan terhadap tindakan (Holter, 1996). Tindakan tersebut yakni mencakup sikap kekuatan fisik, keberanian, dominasi, ambisi, atau penekanan pada pencapaian dan otonomi. Kedua konsep tersebut kemudian direkonstruksi oleh sineas ke dalam realitas filmis. Hal ini juga yang mempermudah diterimanya masyarakat atas dorongan standar identitas gender yang ditampilkan dalam film (Storey, 2021).

Film merupakan bentuk media atas sebuah gabungan dua unsur, yakni unsur naratif dan sinematik pada sebuah media audio visual (Pratista, 2008). Film juga memiliki esensi yang berbeda dengan jenis dan tujuannya masing-masing sebagai karya audio visual. Sebagai wadah atas ragam jenis film, terdapat sebuah pengelompokan dari berbagai macam jenis genre film. Masing-masing genre pastinya juga pastinya mengemban makna atau pesan yang terkandung di dalamnya termasuk salah satunya konsep gender pada setiap genre.

Selain itu kategori genre juga memiliki tujuan tertentu dalam pembuatannya, tujuan tersebut dapat berupa suatu bentuk esensi persuasi, edukasi, atau bahkan hanya sekadar simbol fiksi atau media untuk hiburan. Namun dalam sebuah genre film, perspektif gender mengacu pada unsur naratif film, tema, dan cara karakter yang menggambarkan peran dan identitas gender. Dalam film, gender dapat memainkan peran penting guna pengembangan suatu karakter, alur cerita, dan pesan yang disampaikan sebuah film. Setiap genre, terdapat perspektif gender yang beragam, sering kali konsep gender dalam film ini justru dapat mengkonstruksi stereotip yang berbeda-beda pada setiap penonton.

Contoh stereotip gender yang terkonstruksi pada sejumlah genre film drama, yaitu: film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* dalam penelitian (Andriyanti et al., 2023) Andriyanti (2021), menemukan bahwa dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* mengangkat tema gender yang berhubungan dengan stereotip negatif terhadap perempuan. Seperti pandangan bahwa perempuan lemah menjadi sasaran fitnah, perempuan sebagai pihak konsumtif, subordinasi perempuan, permasalahan rumah tangga, dll. Contoh lainnya pada serial drama Korea *Strong Woman Do Bong Soon* dalam penelitian (Pinedha et al., 2022), menemukan bahwa drama serial Korea *Strong Woman Do Bong Soon* merepresentasikan serta menghadirkan isu, stereotip, dan permasalahan gender sesuai di kehidupan nyata. Isu gender yang direpresentasikan adalah kekerasan seksual. Penelitian berikutnya yang paling mendekati adalah yang dilakukan Suprpto

yang berjudul Representasi Maskulinitas Hegemonik dalam Iklan yang melihat bagaimana bentuk laki-laki dominan dalam iklan. Ditemukan bahwa tampilan laki-laki dominan terjadi pergeseran dari masa ke masa namun esensinya tetap sama (Suprpto, 2018). Perbedaan dengan penelitian ini adalah objeknya film sehingga penggambaran laki-laki yang didapatkan akan lebih variatif dibandingkan dengan objek iklan.

Berdasarkan kedua penelitian tersebut, dalam genre drama, konflik dengan tema gender umumnya tidak terlepas dari realitas kehidupan sehari-hari. Konflik tersebut mencakup masalah keluarga, ketidaksetaraan, tekanan sosial, serta ekspektasi masyarakat terhadap peran dan tanggung jawab individu yang didasarkan pada jenis kelamin. Begitu pula berlaku ke genre-genre lain yang juga memiliki ciri dan struktur penempatan konstruksi gendernya dalam film. Pada genre komedi, film yang sering kali memanfaatkan konsep gender sebagai bahan untuk menciptakan situasi lucu dan menghibur. Pada film aksi seringkali menampilkan tokoh protagonis yang kuat secara fisik dan emosional, dan lain sebagainya. Pada genre horor, konsep gender sering kali dimunculkan pemicu suasana ketegangan dan ketakutan. Pada genre film sains fiksi dan fantasi sering kali mengeksplorasi konsep gender melalui dunia fiksi dan karakter dalam film yang fantastis. Namun, dalam hal penulis akan berfokus pada salah satu genre film, yakni genre film aksi yang merupakan salah satu kategori jenis genre film yang banyak diminati oleh para penikmat film.

Genre film aksi merupakan salah satu jenis genre film yang diminati oleh banyak penikmat film, hal tersebut dibuktikan dengan jumlah penayangan dan rating yang diperoleh oleh jenis film yang menerapkan genre tersebut. Genre film aksi pada umumnya digambarkan dengan situasi yang penuh dengan ketegangan, kecepatan, hingga pertarungan fisik. Sering kali, film dengan genre ini menampilkan tokoh protagonis yang kuat dan pemberani yang selalu terlibat dalam situasi menegangkan, seperti perburuan, pertarungan, penyelamatan, dan lain sebagainya. Ciri-ciri umum yang sering kali dimunculkan pada genre film aksi yakni adegan aksi atau adegan-adegan yang menciptakan suatu situasi ketegangan, memunculkan tokoh protagonis yang kuat dan pemberani, alur cerita yang dinamis dengan terdapat konflik dan kejutan, dan genre film semacam ini sering kali mengangkat tema petualangan, keadilan, dan pemberontakan.

Selama lustrum terakhir, peminat sejumlah film aksi semakin membludak, sejumlah film pun telah sukses besar dan populer di industri sinema dunia. Keberhasilan ini terus mendorong para sineas untuk melanjutkan cerita mereka. Film-film aksi ini menarik perhatian banyak penggemar sejak pengumumannya dan mencapai peringkat teratas, di antaranya adalah James Bond: No Time to Die (2021), Top Gun: Maverick (2022), The Batman (2022), Fast & Furious Presents: Hobbs & Shaw (2019), John Wick: Chapter 3 – Parabellum (2019), dan Mission: Impossible – Dead Reckoning Part One (2023) (Susila, 2003)

Film Mission: Impossible - Dead Reckoning (seterusnya disebut film Mission: Impossible 7) garapan sutradara Christopher McQuarrie ini memiliki premis yang bercerita tentang kembalinya sang tokoh utama untuk menjalankan misi "impossible" atau tidak bisa dilogika. Dalam mengemban misi tersebut tokoh Ethan Hunt menghadapi ragam aksi atas

pengaruh stereotip gender, selain adegan lompat ke jurang melalui sepeda motor menggunakan parasut. Dia juga kembali bekerja sama dengan tim/ sahabat misinya.

Sebagai tokoh utama dalam serial film Mission Impossible, kali ini Ethan tampak terus terintimidasi dengan kehadiran musuh misteriusnya yang bernama Gabriel, Tokoh villain ini mendapat sokongan atas keberadaan senjata Artificial Intelligence (AI) paling mematikan yang dapat mengatur segala sistem digital pada peradaban manusia saat ini. Premis awal film tersebut menampilkan tindakan dan aksi atau ikonik tokoh utama film laga/ Action pada umumnya. Namun secara visual tokoh Ethan Hunt yang diperankan oleh Tom Cruise pada film Mission Impossible 7 tersebut terus menyikapi adegan dengan adanya pengaruh stereotip gender yang dinilai kental akan aksi-aksi maskulin serta didukung sifat feminim dari tokoh lain.

Pada dasarnya penceritaan atau topik yang diangkat pada film tersebut tidaklah secara langsung mengarah pada permasalahan gender. Namun asumsi dasar penulis, entitas, sebab akibat, hingga objek visual yang melekat pada tokoh utama bernama Ethan Hunt secara visual tergolong dalam stereotip gender dan dipengaruhi genre film tersebut. Sehingga stereotip gender pada film aksi ini masih tetap dipertahankan oleh sineas. Terutama film Mission: Impossible 7 ini sangat menarik dan sesuai untuk dilakukannya pengkajian. Karena, melalui komplementasi analisis kausalitas tokoh utama, genre pada film tersebut dapat mempengaruhi stereotip gender tentang laki-laki. Selain itu hingga saat ini topik gender masih menjadi perbincangan hangat masyarakat Domestik/ lokal bahkan Internasional. Oleh karena itu, penulis ingin mengidentifikasi film Mission: Impossible 7 dari sudut pandang bagaimana Ethan Hunt, sebagai tokoh utama menggambarkan penggambaran genre aksi yang kuat, membentuk citra gender dalam genre film, serta cara tokoh mengonstruksi identitas gender dalam budaya populer.

## METODE

Menurut Sugiyono metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif deskriptif (Sugiyono, 2018). Kemudian penelitian kualitatif juga disebutkan Sugiyono sebagai pendekatan penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme (fenomenologi), digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (Sugiyono, 2018). Kualitatif deskriptif di sini berarti data terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar, tidak berbentuk angka-angka (Semi, 2012). Secara jelasnya penelitian kualitatif ini disusun melalui prosedur pengumpulan data deskriptif yang berupa kata-kata atau lisan, terfokus pada perilaku dari subjek atau objek.

Metode analisa penelitian ini menggunakan analisa maskulinitas gender RW Connell yang kemudian diklasifikasikan melalui teori genre oleh Bordwell. Sedangkan pengumpulan data penelitian meliputi teknik simak-catat dari transkrip dialog atau tangkapan layar adegan pada film Mission: Impossible 7. Tujuan analisis maskulinitas gender Connell adalah untuk menelaah simbol maskulinitas yang nampak pada tokoh Ethan Hunt yang juga berkaitan dengan pandang penonton sebagai bentuk stereotip

terhadap gender pada film genre aksi.

Setelah identifikasi gender pada tokoh Ethan Hunt telah didapatkan, perlunya klasifikasi untuk menentukan pengaruh gender pada genre melalui teori Bordwell. Sehingga melalui kedua teori tersebut, stereotip gender pada genre aksi yang terbentuk pada objek material dan formal penelitian dapat teridentifikasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Mission: Impossible – Dead Reckoning Part One merupakan film aksi Hollywood dari serial Mission: Impossible yang sangat populer dan banyak menampilkan simbol-simbol representasi maskulinitas yang kuat. Maskulinitas ini merujuk pada keharusan seorang laki-laki yang memberikan citra laki-laki (kelaki-lakian) yang kuat, berani, cerdas, berkuasa, dan heteroseksual agar ia tidak diragukan (Connell, 2005). Connell menggagaskan citra inilah yang dibentuk dan diakui oleh masyarakat sebagai bentuk ideal maskulinitas hegemoni. Sifat-sifat maskulinitas hegemoni seperti ini yang menjadi ciri khas ikonik pada bentuk ideal seorang laki-laki dalam pandang film action di seri-seri film Mission Impossible. Maskulinitas hegemoni ini mengarah pada tindakan-tindakan maskulin (kelaki-lakian) yang terbentuk pada film action dan disetujui oleh masyarakat. Sehingga klaim Connell tentang maskulinitas hegemonik yang menunjukkan bentuk laki-laki ideal sesuai dengan karakteristik visual pada tokoh laki-laki di seri film Mission Impossible.

Sampai saat ini, seri ini telah mencapai babak ketujuh, meliputi Mission: Impossible, Mission: Impossible 2, Mission: Impossible 3, Mission: Impossible – Ghost Protocol, Mission: Impossible – Rogue Nation, Mission: Impossible - Fallout, serta Mission: Impossible – Dead Reckoning Part One. Berdasarkan analisis data film Mission: Impossible – Dead Reckoning Part One, ditemukan adanya beberapa elemen yang mendominasi dan secara konsisten menjadi ikon maskulinitas dalam seri ini, dapat dipastikan juga unsur visual ini sering muncul dalam representasi laki-laki yang kental akan stereotip tradisional, seperti pada aspek-aspek fisik, kepribadian, dan sosial. Berikut beberapa representasi laki-laki yang ditampilkan:

### **1. Gambaran Maskulinitas Hegemonik**

Ethan Hunt, protagonist utama merepresentasikan konsep maskulinitas hegemonik sebagaimana digagas oleh Connell yang mengacu pada citra ideal laki-laki yang kuat, berani, cerdas dan dominan secara sosial maupun fisik.



Gambar 1. Ethan melawan kumpulan tentara bayaran  
(Sumber *screenshot* film Mission: Impossible 7)

Terdapat scene pertarungan, yaitu Ethan Hunt melawan tentara bayaran pada durasi ke 00:13:30, tokoh Ethan Hunt menampilkan serangkaian aksi heroik yang mencerminkan maskulinitas tradisional. Ethan terlihat mengendarai kuda dengan posisi badan yang tegap dan ditampilkan dalam frame yang low angle. Dalam scene ini pula, Ethan Hunt tampil melakukan aksi perlawanan menggunakan senjata, salah satunya pistol. Bordwell & Thompson menyatakan properti dapat menjadi motif selama narasi berlangsung yang mendukung aksi dalam film (Bordwell & Thompson, 2019).

Hal ini terlihat jelas dalam potongan adegan pada gambar 1, tokoh Ethan Hunt melakukan aksi perlawanan menggunakan senjata, salah satunya pistol yang juga merupakan bagian dari properti.

Properti ini tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu dalam adegan aksi, tetapi juga memperkuat citra maskulin pada tokoh Ethan Hunt, terutama melalui tindakan- tindakan yang menunjukkan ketangguhan, keberanian, dan keahlian bertempur yang sering kali diidentifikasi sebagai ciri khas maskulinitas tradisional. Dalam adegan tersebut sangat erat kaitannya dengan stereotip gender di masyarakat yang mengasosiasikan keberanian, kekuatan fisik, dan kemampuan melindungi sebagai atribut maskulin.

## 2. Dominasi Visual dan Hirarki Gender

Penggambaran visual dalam film ini seringkali menempatkan Ethan Hunt pada posisi yang lebih dominan dibandingkan karakter lain. Dominasi visual ini tidak hanya terbatas pada sudut pengambilan gambar tetapi juga interaksi antar karakter. Dalam beberapa dialog, Ethan kerap bernada tegas dan serius.





Gambar 2. Posisi Ethan dan Grace yang berbeda  
(Sumber *screenshot* film Mission: Impossible 7)

Pada scene yang terlihat di gambar 2, tokoh Ethan sedang berbicara dengan Grace mengenai latar belakangnya. Pada adegan tersebut pengambilan gambar diambil dari arah low angle membuat sosok Ethan tampak lebih besar dan berkuasa, memperkuat kesan dominasi dan superioritas yang dimilikinya. Berbeda dengan tokoh Grace yang berada di bawah tokoh Ethan, komposisi visual ini secara implisit menegaskan hierarki kekuasaan di antara kedua karakter. Tak hanya itu, pada scene ini juga Ethan cenderung menyudutkan Grace, sehingga terkesan Ethan sedang melakukan aksi dominasi kepada Grace. Ekspresinya tetap tenang tanpa adanya ketegangan, mencerminkan kontrol diri dan ketenangan pada laki-laki adalah hal yang sering diasosiasikan dengan salah satu bentuk maskulinitas ideal.

### 3. Kontras Maskulinitas dan Feminitas dalam Aksi



Gambar 3. Aksi Ethan Hunt dan Grace saat menyetir  
(Sumber *screenshot* film Mission: Impossible 7)

Tampak pada scene di atas, tokoh Ethan Hunt sedang mengendarai motor polisi berjenis trail. Diketahui pada scene ini Ethan mengendarai motor curian berjenis trail tersebut dari aparat kepolisian setempat demi mengejar Grace, keduanya terlibat dalam aksi kejar-kejaran yang intens. Ethan mengendarai motor dengan sangat lihai, menghindari banyak kendaraan dan bangunan dengan sempurna. Berbeda dengan Grace yang mengendarai mobil polisi curian dengan panik, kurang mahir, sering menabrak fasilitas umum, serta kendaraan di jalanan. Adegan ini menekankan ketangkasan dan

ketenangan Ethan dalam situasi berbahaya, memperlihatkan kemampuan kontrol handal, serta keahlian teknis yang sering dikaitkan dengan laki-laki maskulin yang ideal.

Representasi ini menggambarkan Ethan adalah sosok laki-laki yang mampu bertindak dengan matang, berpikiran terbuka, dan tenang. Penggambaran pada tokoh laki-laki ini berbanding terbalik dengan tokoh perempuan yang melalui Grace, sosok perempuan yang tergambar dari film *Mission Impossible 7* ini justru direpresentasikan sebagai orang yang ceroboh, trust issue, dan pembuat masalah. Penggambaran tersebut memperkuat stereotip gender di masyarakat yang mengasosiasikan laki-laki dengan tindakan yang bijaksana dan kompeten dalam situasi kritis, sementara sosok perempuan yang digambarkan film ini sering kali ditampilkan dengan posisi yang sial atau kurang terampil ketika dalam situasi yang serupa. Kejadian ini menjadi simbol atas gender juga berpengaruh pada peran tokoh. Secara implisit film ini memunculkan perbandingan signifikan di antara hasil kerja laki-laki dan perempuan. Representasi tokoh yang terkonstruksi seakan membuat laki-laki yang maskulin sudah sewajarnya dapat mengatasi tantangan dengan tenang dan efektif, sementara perempuan hanya digambarkan sebagai pihak yang membutuhkan perlindungan. Stereotip ini tidak hanya mempengaruhi persepsi publik terhadap maskulinitas tetapi juga membentuk harapan sosial terhadap perangender dalam konteks yang lebih luas.

#### 4. Peran Laki-Laki sebagai Pelindung



Gambar 4. Ethan melindungi Grace dari intimidasi laki-laki lain (Sumber screenshot film Mission: Impossible 7)

Pada sebuah cuplikan adegan di atas, terlihat tokoh perempuan dengan ekspresi tegang dan merasa tidak nyaman karena terintimidasi oleh kehadiran laki-laki yang tidak dikenalnya, karena sebelumnya Ethan tidak berada di sampingnya, Grace sedang diancam oleh laki-laki itu sehingga dia hanya bisa pasrah mengikuti kemauan sang laki-laki. Tidak lama kemudian Ethan datang, sehingga ekspresi Grace tampak berubah menjadi sedikit merasa lega, ia juga sempat memberi isyarat jika tengah terintimidasi sehingga memilih percaya kepada Ethan. Ethan yang melihat Grace hendak diserang oleh pihak lain, dengan reflek Ethan bertindak dan menodongkan badannya kepada laki-laki asing yang akan mendatangi Grace. Ethan melakukan tindakan tersebut dengan tujuan untuk melindungi Grace meski mengorbankan tubuhnya. Akibatnya, Ethan mendapat pukulan yang cukup keras tepat di perutnya dari laki-laki berkostum jas merah tersebut.

Adegan tersebut merupakan representasi laki-laki terhadap perempuan,



maksudnya tampak jika Ethan sebagai laki-laki sudah sewajarnya melakukan tindakan maskulin untuk menjaga dan melindungi perempuan, meski Ethan tidak mengetahui jika perempuan tersebut akan berkhianat tapi ia akan tetap melindunginya. Dari scene tersebut, tampak perbedaan tindakan yang menonjol pada kedua tokoh tersebut, dalam scene ini, kedua tokoh tampak sama-sama sedang diintimidasi oleh sosok laki-laki lain, namun meski Ethan sadar jika ia dalam bahaya, ia tetap memilih untuk menjaga perempuannya, berbeda dengan Grace yang hanya bisa pasrah menunggu sosok pelindungnya atau Ethan. Tindakan Ethan dan Grace ini merepresentasikan ekspektasi sosial masyarakat terhadap peran laki-laki kepada perempuan yaitu mengorbankan nyawanya demi orang lain (perempuan), atau rela berkorban.

## 5. Simbol Maskulinitas Ekstrim



Gambar 8. Ethan mengejar kereta  
(Sumber *screenshot* film Mission: Impossible 7)

Dalam gambar 5, terlihat Ethan sedang mengendarai kendaraan bermotor roda dua dengan jenis trail. Pada scene ini Ethan tampak berusaha mengejar sebuah kereta uap yang kencang dengan motor yang dikendarainya. Karena kencangnya kereta tidak sebanding dengan kecepatan motor yang dikendarai Ethan maka ia pun tidak sempat mengejar kereta tersebut. Selanjutnya Ethan memilih untuk menempuh jalur alternatif dengan medan ekstrim yaitu dengan mendaki ke gunung yang curam. Medan yang dilalui oleh Ethan sangatlah berbahaya yaitu dengan melompat dari tebing dan melakukan *skydiving* untuk mengejar kereta uap tersebut.

Pada scene ini, tokoh Ethan menjadi penggambaran laki-laki yang melakukan sebuah aksi yang ekstrem. Secara sinematik pose kelakian Ethan ini dipertegas ulang dengan ragam teknik pengambilan gambar, shot yang dipilih ialah *close up* ataupun *medium shot*. Shot tersebut digunakan pada beberapa bagian yang melekat di tokoh Ethan untuk menjadi detail visual atas tindakan nekatnya, misalnya seperti jari-jarinya yang mencengkram setir motor trail, kaki yang menginjak pedal handle motor, dan ekspresi serius dari Ethan. Dalam scene ini keberadaan dan tindakan tokoh Ethan merupakan representasi kekuatan fisik. Ethan dengan berani melakukan tindakan berbahaya yakni mengejar kereta uap dengan motor trail, aksi macho ini diperlihatkan melalui jenis dan warna kendaraan yang digunakan oleh Ethan. Melalui scene ini, Ethan sedang melakukan tiga aksi ekstrim sekaligus, yakni mendaki gunung dengan motor trail, melompat dari tebing gunung, serta melakukan aksi *skydiving* untuk mengejar kereta. Ketiga aksi tersebut juga merupakan representasi atas ekspektasi sosial masyarakat terhadap tingkah laku dan olahraga kelaki-lakian yang hanya bisa

dilakukan oleh laki-laki. Bagian ini menampilkan ragam simbol maskulin yang disepakati masyarakat seperti adrenalin, ekstrem, aksi kejar-kejaran, adu kecepatan, dan sport, serta ketegangan.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa film *Mission: Impossible - Dead Reckoning Part One* merepresentasikan maskulinitas hegemonik melalui karakter utama, Ethan Hunt, yang digambarkan sebagai sosok dengan kekuatan fisik, keberanian, dominasi, dan pengendalian emosi yang kuat. Narasi dan elemen visual film secara konsisten memperkuat stereotip gender tradisional, di mana laki-laki ditempatkan sebagai pelindung dan pemecah masalah, sementara perempuan digambarkan sebagai pihak yang sering membutuhkan perlindungan atau bantuan.

Temuan ini menegaskan bahwa genre aksi memainkan peran signifikan dalam membentuk persepsi publik terhadap gender, baik melalui cerita maupun teknik sinematik yang digunakan. Representasi semacam ini mencerminkan dan memperkuat wacana budaya tentang peran gender yang telah ada, sehingga menunjukkan bahwa film populer masih memiliki kecenderungan untuk mempertahankan stereotip tradisional terkait maskulinitas dan feminitas.

Penelitian ini menyarankan perlunya diversifikasi representasi gender dalam film, khususnya dalam genre aksi, untuk menciptakan persepsi yang lebih seimbang dan mendalam mengenai dinamika gender dalam budaya populer.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andriyanti, E., Herlina, E., & Saroni, S. (2023). Analisis stereotip gender film "Tenggelamnya Kapal van Der Wijck" (kajian feminisme marxisme) sebagai bahan ajar sastra siswa SMA kelas XI. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(1), 82–95. <https://doi.org/10.31943/bi.v8i1.320>
- Bordwell, D., & Thompson, K. (2019). *Film Art: An Introduction* (12th ed.). McGraw-Hill Education.
- Butler, Judith. (1990). *Gender Trouble*. Rotledge. [https://lauragonzalez.com/TC/BUTLER\\_gender\\_trouble.pdf](https://lauragonzalez.com/TC/BUTLER_gender_trouble.pdf)
- Connell, R. (2005). *Masculinities: Second Edition* (Cetak Ulang). University of California Press.
- Derian, M. V. T. (2023). Gender fluidity; sebuah tinjauan antropologi kristiani. *Felicitas*, 3(1), 61–74. <https://doi.org/10.57079/feli.v3i1.105>
- Holter, Ø. G. (1996). Book Reviews : R. W. Connell: *Masculinities*. Cambridge: Polity Press, 1995. *Acta Sociologica*, 39(3), 337–341. <https://doi.org/10.1177/000169939603900309>
- Pinedha, A. T., Wati, H. A. K., & Setiansyah, M. (2022). Dekonstruksi Stereotipe Gender dalam Drama Korea *Strong Woman Do Bong Soon*. *Jurnal Empirika*, 7(2), 67–88. <https://doi.org/10.47753/je.v7i2.126>

- Pratista, H. (2008). *Memahami\_film*. Homerian Pustaka.
- Semi, M. A. (2012). *Metode Penelitian Sastra*. Angkasa.
- Storey, J. (2021). *Cultural Theory and Popular Culture: An Introduction, Ninth Edition*. Routledge.  
<https://doi.org/10.4324/9781003011729>
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif* (Cetakan 1). Alfabeta.
- Suprpto, D. (2018). Representasi Maskulinitas Hegemonik dalam Iklan. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Sains Dan Humaniora*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.23887/jppsh.v2i1.14004>
- Susila, A. Y. (2003, July 6). *Film Mission Impossible 7 Peroleh Rating Tertinggi di Rotten Tomatoes Dibanding Franchise Sebelumnya*.  
<https://www.jawapos.com/entertainment/011738790/film-mission-impossible-7-peroleh-rating-tertinggi-di-rotten-tomatoes-dibanding-franchise-sebelumnya>